KONFLIK DALAM NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA

(Skripsi)

Oleh

Fathimah Nurhalimah S

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

KONFLIK DALAM NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh

Fathimah Nurhalimah S

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan rancangan pembelajarannya di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan rancangan pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripstif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Amelia* karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2013. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat dan kutipan teks yang berkaitan dengan peristiwa dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan rancangan pembelajarannya di SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Amelia* karya Tere Liye adalah konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Novel *Amelia* dapat dibuat rancangan pembelajarannya sebagai alternatif bahan pembelajaran untuk siswa SMA kelas XII semester genap dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Kata kunci: *konflik, novel, dan rancangan pembelajaran.*

KONFLIK DALAM NOVEL *AMELIA* KARYA TERE LIYE DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh

Fathimah Nurhalimah S

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **Konflik dalam Novel *Amelia* karya Tere Liye dan Rancangan Pembelajaran di SMA**

Nama Mahasiswa : *Fathimah Nurhalimah Suparmono*

No. Pokok Mahasiswa : 1313041027

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia daerah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Edi Suyanto, M. Pd.	**Dr. Munaris, M. Pd.**
NIP 19630713 199311 1 001	NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

Penguji
bukan pembimbing : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 196607 22 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **06 April 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yan bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fathimah Nurhalimah S
NPM : 1313041027
Judul Skripsi : Konflik dalam Novel *Amelia* karya Tere Liye dan Rancangan Pembelajaran di SMA
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung

Bandarlampung, April 2018

METERAI TEMPEL
2C746AEF982668516
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fathimah Nurhalimah S
NPM 1313041027

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 8 Oktober 1994 dari pasangan Bapak Suparmono dan Ibu Sri Kuswati, yang merupakan anak keenam dari sembilan bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Natar, Lampung Selatan tahun 2007, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Fatah Natar, Lampung Selatan tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Al-Fatah Natar, Lampung Selatan tahun 2013.

Penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni pada tahun 2013 melalui jalur tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2013, Penulis mengikuti UKM-FPPI Fkip Unila, dan memegang bidang kerohanian serta UKM-FKMH (Forum Komunikasi Hizbullah) hingga sampai sekarang Penulis masih aktif dalam UKM tersebut. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Trimurjo dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Desa Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

"Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya,
akan mendapat azab jahanam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.
Apabila, mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka
yang mengerikan, sedang neraka itu membara, hampir meledak karena marah.
Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya,
penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum
pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?"
(QS. AT-Tahrim:6-8)

"Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya dia
akan datang pada hari kiamat sebagai
pemberi syafa'at kepada orang yang membacanya."
(HR. Muslim)

Rasulullah Saw. Bersabda, "Umatku yang paling penyayang
adalah Abu Bakar, yang paling kuat kesaksiannya di hadapan Allah
adalah Umar, yang paling diakui perasaannya adalah Ustman,
dan yang paling menguasai faraid adalah Zaid bin Tsabit."
(HR. Nasa'i dan Ibnu Majah)

"Nyawamu dan Nyawaku dijodohkan dilangit,
dan anak-anak kita lahir di cakrawala"
(Sajak Rendra)

"Jangan pernah menyerah untuk meraih mimpi
yang kamu kejar hampir seumur hidupmu."
(Abang Min)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang, yang tercinta dalam hidupku.

1. Bapak dan Mamah tercinta, yang selalu mendukung setiap langkahku. Doa dan usaha selalu dicurahkan untuk buah hati yang berhasil mewujudkan impiannya. Tetes keringat yang tak pernah kulupa menjadi pengiringku untuk menggapai semua impian yang tertanam di otak kecilku;
2. Kakak dan Adik tersayang, yang tidak henti mendoakanku supaya berhasil dalam jenjang pendidikan;
3. Teman curhatku, yang tidak pernah henti menyemangatiku;
4. Keluarga besarku, yang selalu menjadi semangat dalam meraih asa;
5. Bapak dan ibu dosen, yang setia membimbingku sampai aku berhasil meraih gelar sarjana pendidikan;
6. Teman-teman seperjuanganku, yang tidak henti memotivasi dan memberikan semangat untuk meraih gelar sarjana pendidikan;
7. Almamater tercinta.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil'Alamin, ucap syukur merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan kegembiraan penulis karena dapat menyelesaikan sebuah karya kecil ini bernama skripsi. Segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan teladan bagi kehidupan umatnya.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul "Konflik dalam Novel Amelia karya Tere Liye dan Rancangan Pembelajaran di SMA" bukanlah hasil jerih payah sendiri, melainkan melalui bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada;

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak membantu membimbing, mengarahkan, dan memberikan kritik serta saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing II, Pembimbing akademik, dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia daerah Universitas

Lampung, yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;

3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., selaku pembahas yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
7. Guru-guru MI, MTS, dan MA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
8. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Suparmono dan Ibunda Sri Kuswati, yang menjadi semangat dan memberi motivasi serta doa yang sangat luar biasa bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi demi meraih gelar Sarjana Pendidikan;
9. Kakak-kakak tersayang; Fitria, Annuur, Athillah, Rohima, dan Ana, serta Adik-adik tersayang; Abdurrahman, Adilah, dan Isa yang selalu memberi semangat dan menjadi obat dari segala rasa jenuh, lelah, malas, dan serta kerabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu;

10. Sahabat-sahabat seperjuangan; Diah Ismawati, Lestari Rohayati, Almh. Nadia Dwi Oktarida, Siti Nur Kholifah, dan Wilita Vialianti, yang selalu memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi;
11. Kakak tingkat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010; Mbak Desi, Mbak Novita, dan Kak Zaki, terima kasih atas kebersamaan, doa dan motivasi selama ini;
12. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan, dan doa yang mengiringi selama ini;
13. Adik tingkat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014; Ervina, Febriel, Miftah, Shinta, dan Pandu. Terima kasih atas kebersamaan, dan doa yang mengiringi selama ini;
14. Adik tingkat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2015; Agung, Anjar, dan Dwir. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi, dan doa selama ini;
15. Teman-teman KKN desa Simbarwaringin dan PPL SMA Negeri 1 Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah; Anis, Bella, Dian, Fitri, Ressi, Rofiana, dan Rahayu. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi, dan doa selama ini;
16. 7 teman terhebat yang selalu menemani penulis, dan menjadi teman Penyemangat dalam mengerjakan skripsi RM, Sg, Kim, Hope, V, Min, dan Kook;
17. Teman dari kecil hingga kuliah, dan menjadi teman curhat untuk mendengarkan keluh kesah Wahyu Arif Furqon terima kasih atas kebersamaan, doa, dan motivasi selama ini;
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan dan memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa berakhirnya masa studi ini adalah awal dari sebuah perjuangan yang sesungguhnya. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, April 2018

Fathimah Nurhalimah S

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **ii**
HALAMAN JUDUL ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
SANWACANA ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xix**

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Konflik 7
2.1.1 Penyebab Konflik 10
2.1.2 Jenis-jenis Konflik 13
2.1.3 Metode Menghadapi Konflik 17
2.2 Konflik Cerita dalam Novel 18
2.3 Pengertian Novel 20
2.4 Unsur-unsur Novel 21
2.4.1 Unsur Intrinsik 21
2.4.2 Unsur Ekstrinsik 25
2.5 Pembelajaran Novel di Sekolah Menengah Atas (SMA) 26
2.6 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) 32
2.6.1 Perencanaan Pembelajaran 34
2.6.2 Pelaksanaan Pembelajaran 38
2.6.3 Penilaian Proses dan Hasil Belajar 43

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian 44
3.2 Sumber Data 45
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data 46

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 47
4.2 Pembahasan 48
4.3 Konflik 48
4.3.1 Konflik Manusia dengan Dirinya Sendiri 49
4.3.2 Konflik Manusia dengan Manusia (konflik antar individu 55
4.3.3 Konflik Manusia dengan Masyarakat 60
4.3.4 Konflik Manusia dengan Alam 61
4.4 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas 62
4.4.1 Identitas Mata Pelajaran 63
4.4.2 Kompetensi Dasar 64
4.4.3 Indikator Pencapaian Kompetensi 64
4.4.4 Tujuan Pembelajaran 65
4.4.5 Materi Ajar 65
4.4.6 Alokasi Waktu 67
4.4.7 Media Pembelajaran 67
4.4.8 Model Pembelajaran 68
4.4.9 Kegiatan Pembelajaran 69
4.4.9.1 Pendahuluan 69
4.4.9.2 Inti 71
4.4.9.3 Penutup 74
4.4.9.4 Penilaian Pembelajaran 75

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 81
5.2 Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel. 1 Jumlah Maksimum Peserta didik dalam Setiap Rombongan Belajar 48
Tabel. 2 Konflik pada Novel *Amelia* Karya Tere Liye 48
Tabel . 3 Konflik Manusia dengan dirinya sendiri dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye 101
Tabel. 4 Konflik Manusia dengan Manusia (antar individu) dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye 106
Tabel 5. Konflik Manusia dengan Masyarakat dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye 110
Tabel. 6 Konflik Manusia dengan Alam dalam Novel Amelia Karya Tere Liye 111

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Cover Novel *Amelia* karya Tere Liye..... 86
Lampiran 2: Sinopsis Novel *Amelia* karya Tere Liye..... 88
Lampiran 3: Biografi Tere Liye 91
Lampiran 4: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... 92
Lampiran 5: Korpus Data..... 101

DAFTAR SINGKATAN

AM	: Amelia
NOR	: Norris
MA	: Maya
KB	: Konflik Batin
KAI	: Konflik Antar Individu
KDM	: Konflik dengan Masyarakat
KMA	: Konflik Manusia dengan Alam

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dengan adanya konflik. Sifat dan karakter manusia yang berbeda-beda menimbulkan banyaknya persaingan. Setiap manusia memiliki kepribadian dan impiannya masing-masing, sikap manusia yang ingin selalu berusaha untuk mencapai keinginannya membuat mereka rela melakukan segala hal agar bisa mewujudkan keinginannya, hal tersebut sering menimbulkan beragam konflik baik itu konflik dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan masyarakat yang notabennya memiliki hasrat yang sama untuk mencapai keinginannya tersebut.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi (Wellek dan Warren, 1995: 285). Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang kebanyakan orang sering menghindarinya. Namun, dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan

menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang dirasakan.

Sumber adanya cerita berasal dari konflik. Konflik merupakan inti dari plot. Ada cerita saja tanpa didasari konflik di dalamnya tak mungkin ada cerita yang lengkap dan menarik, yang menarik bagi pembaca adalah bagaimana konflik yang diciptakan pengarang itu akan diselesaikan. Sebuah rentetan cerita tanpa konflik di dalamnya tak ada plot. Tidak ada plot, cerita tidak menarik, karena cerita itu tidak lengkap, tidak berdasar, dan tidak berjiwa (Sumardjo, 1984: 56).

Setiap tokoh memiliki konflik masing-masing. Konflik yang mempengaruhi dan mengubah nasib masing-masing tokoh. Melalui konflik pada perwatakan masing-masing tokoh dapat diketahui secara jelas. Konflik dibagi menjadi empat yakni konflik manusia dengan diri sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Konflik yang dialami tokoh juga menunjukkan bagaimana tokoh tersebut menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Pertentangan, perebutan kekuasaan, ekonomi, asmara menjadi konflik yang sering terjadi pada tokoh cerita bergantung dari tema novel tersebut.

Karya sastra memiliki tiga bentuk yakni prosa, puisi, dan drama. Karya sastra berbentuk prosa berupa rangkaian kalimat yang tersusun menjadi sebuah karangan. Karya ini menjelaskan secara rinci dari masalah-masalah yang terjadi di dalam cerita. Salah satu bentuk dari karya sastra berbentuk prosa yakni novel.

Ciri-ciri dari novel yaitu alur, tema dan karakter. Ciri yang pertama merupakan unsur yang mendasar dari sebuah cerita. Alur yang jelas dari sebuah cerita menarik minat pembaca. Sebaliknya alur yang tak jelas sulit dipahami pembaca sehingga mengurangi minat pembaca. Pengembangan alur terdiri atas peristiwa, konflik, dan klimaks. Berawal dari banyaknya peristiwa sehingga munculnya konflik. Selanjutnya, konflik-konflik meruncing menjadi klimaks pada sebuah cerita. Novel identik dengan konflik yang kompleks dan beragam sehingga akhir dari cerita mampu mengubah nasib tokoh.

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik atau disebut sebagai unsur dalam adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik atau dikenal dengan unsur luar adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra (Suroto, 1989: 87). Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang pengarang, dan amanat. Unsur ekstrinsik meliputi nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai psikologi. Kedua unsur tersebut saling melengkapi dari sebuah karya sastra.

Novel yang menjadi objek penelitian skripsi ini adalah *Amelia* yang merupakan hasil karya seorang penulis bernama Tere Liye. Penelitian mengenai konflik dalam sebuah karya sastra sudah ada yang melakukan sebelumnya. Misalnya penelitian mengenai konflik yang pernah dilakukan oleh Riris Kristiani Rosaria Kaban dengan skripsinya yang berjudul Konflik dalam Novel Perempuan Penunggang Harimau karya Muhammad Harya Ramdhoni dan Pembelajaran Sastra di SMA. Pada penelitian sebelumnya, peneliti mengaitkan dengan

pembelajaran dan kelayakan terhadap bahan penelitian yang ia gunakan. Sedangkan yang membedakan pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan meneliti konflik serta lebih merincikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada novel *Amelia* ke dalam jenis-jenis konflik. Serta dalam pengaitannya terhadap dunia pendidikan, peneliti membuat rancangan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Alasan penulis memilih novel *Amelia* karena novel tersebut cukup mengesankan. Jalan cerita yang menarik sehingga penulis memilih konflik sebagai bahan penelitian dalam novel tersebut. Konflik yang disajikan oleh pengarang sangat mengesankan yaitu serangkaian peristiwa dalam novel tersebut dapat membangun rasa ingin tahu pembaca. Novel *Amelia* terdiri atas 392 halaman, sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Cerita yang dituliskan bertemakan tentang kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *Amelia* seolah-olah benar terjadi pada kehidupan nyata. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang anak bungsu dengan berbagai macam konflik yang terjadi dalam perjalanan hidupnya. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari novel *Amelia* Karya Tere Liye ini. Sebagai contoh tokoh utama dalam novel ini. Ia adalah seorang anak yang berasal dari keluarga yang sederhana. Amelia bisa menjadi seorang yang sukses, bisa menggapai mimpinya menjadi seorang sarjana bahkan melanjutkan pendidikan hingga lulus menjadi seorang magister. Cerita dalam novel ini mengajarkan bahwa kesuksesan dapat digapai dengan kerja keras.

Selanjutnya, di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam silabus bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII semester genap kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti

(KI), dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik yang menempuh mata pelajaran bahasa Indonesia. Ada empat kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik dan berkenaan dengan pembelajaran novel. Akan tetapi, KI 3 yang harus dicapai oleh peserta didik terlebih dahulu. KI 3 tersebut adalah memahami, menerangkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kemudian kompetensi dasar (KD) yang tertuang pada kurikulum 2013, yakni 3.9 Menganalisi isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Hal itu sesuai dengan penelitian ini yang menyusun rancangan pembelajaran sastra khususnya konflik dalam novel sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan rancangan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas?” yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan rancangan pembelajarannya sebagai bahan ajar di SMA. Adapun rincian dari tujuan utama penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye.
2. Menyusun rancangan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman terhadap pembaca dan penulis terhadap konflik dalam karya sastra, khususnya novel *Amelia* karya Tere Liye.
2. Sebagai tambahan referensi untuk guru berupa rancangan pembelajaran menganalisis teks novel mengenai unsur-unsur intrinsik khususnya konflik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah konflik dalam novel *Amelia* Karya Tere Liye dengan rincian sebagai berikut.

1. Konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye.
2. Rancangan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Konflik

Sumardjo (1984:55) mendefinisikan konflik adalah inti dari plot. Ada cerita saja tanpa didasari konflik di dalamnya tak mungkin ada cerita yang lengkap dan menarik. Yang menarik bagi pembaca adalah bagaimana konflik yang diciptakan pengarang itu akan diselesaikan. Sebuah rentetan cerita tanpa konflik di dalamnya tak ada plot. Tidak ada plot, cerita tidak menarik, karena cerita itu tidak lengkap, tidak berdasar, tidak berjiwa. Menurut Meredith dan Fitzgerald (1977:27) konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989:285). Konflik dalam kehidupan nyata dipandang sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan maka orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Hal ini berbeda untuk cerita-cerita naratif. Kehidupan yang tenang tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti “tak akan ada cerita, tak akan ada plot.”

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebutkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang sedemikian meruncing sampai pada puncak, disebut klimaks.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya yakni tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan dan saling menyebabkan terjadinya peristiwa yang satu dengan yang lain. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dibagi dalam dua kategori yakni konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan konflik eksternal (Stanton, 1965:16).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik eksternal dibagi dalam dua kategori yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones, 1968:30). Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik yang terjadi misalnya permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, dan gunung

meletus. Sebaliknya, konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Konflik yang terjadi berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekcokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan jiwa tokoh-tokoh cerita. Jadi, konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri dan lebih mendalam pada permasalahan internal seorang manusia, sebagai contoh konflik internal terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, dan harapan-harapan. Kedua jenis konflik tersebut saling berkaitan, menyerahkan terjadi konflik satu dengan yang lain serta dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik tersebut terjadi dan dialami oleh seorang tokoh dalam waktu yang bersamaan walaupun tingkat intensitasnya tidak sama.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi terdiri atas bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik-konflik yang beragam dapat berfungsi sebagai konflik pendukung. Tiap konflik tambahan harus bersifat mendukung karena mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama serta konflik sentral yang berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus. Konflik utama merupakan inti plot, struktur cerita, dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan.

Konflik utama sebuah cerita mungkin berupa pertentangan antara kesetiaan dengan pengkhianatan, cinta kekasih dengan cinta tanah air. Kejujuran dengan keculasan, perjuangan tanpa pamrih dengan penuh pamrih, kebaikan dengan

kejahatan, keberanian dengan ketakutan, kesucian moral dengan kebejatan moral. Perasaan religiositas dengan bukan religiotas, dan peperangan dengan cinta perdamaian. Konflik utama biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang yakni tema cerita. Sayuti (2000:42-43) membagi konflik menjadi tiga yaitu, konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.

2.1.1 Penyebab Konflik

Konflik merupakan sesuatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Sebab musabab atau akar-akar dari konflik antara lain sebagai berikut (Soekanto, 2012:91).

1. Perbedaan Individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka. Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan bergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan

kepribadian tersebut. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat,. Misalnya, orang jawa dengan orang papua yang memiliki budaya berbeda, jelas akan membedakan pola pikir dan kepribadian yang berbeda pula. Jika hal ini tak ada suatu hal yang dapat mempersatukan, akan berakibat timbulnya konflik.

3. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari konflik. Setiap individu atau keompok seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan individu atau kelompok lainnya. Semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Misalnya seseorang pengusaha menghendaki adanya penghematan dalam biaya suatu produksi sehingga terpaksa harus melakukan rasionalisasi pegawai. Namun, para pegawai yang terkena rasionalisasi merasa hak-haknya diabaikan sehingga perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan suatu konflik. Misalnya mengenai masalah pemanfaatan hutan. Para pecinta alam menganggap hutan sebagai bagian dari lingkungan hidup manusia dan habitat dari flora dan fauna. Sedangkan bagi para petani hutan dapat menghambat tumbuhnya jumlah areal persawahan atau perkebunan. Bagi para pengusaha kayu tentu ini menjadi komoditas yang menguntungkan. Dari kasus ini ada pihak – pihak yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan, sehingga dapat berakibat timbulnya konflik.

4. Perbedaan Sosial

Perubahan sosial berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan itu. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.

Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa penyebab konflik adalah hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan prinsip dan latar belakang kehidupan tiap individu. Penyebab konflik tersebut dapat menimbulkan konflik yang besar dan tidak jarang dapat melibatkan banyak individu atau masa.

2.1.2 Jenis-jenis Konflik

Konflik memiliki beberapa jenis antaralain: konflik dengan diri sendiri (konflik batin), konflik antar individu (konflik manusia dengan manusia), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam.

1. Konflik Manusia dengan diri sendiri (konflik batin)

Konflik manusia dengan dirinya sendiri adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita.Konflik ini lebih bersifat permasalahan intern dan merupakan pertarungan tokoh melawan dirinya sendiri. Konflik dalam diri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan dan tata nilainya tidak sanggup memenuhinya. Hal ini menjadi beban baginya. Konflik ini terjadi apabila pengalaman, minat, tujuan, atau tata nilai pribadinya bertentangan satu sama lain, dan konflik diri mencerminkan perbedaan yang tokoh katakan, inginkan, dan apa yang tokoh tersebut lakukan untuk mengujudkan keinginan itu. Konflik diri dapat menghambat kehidupan sehari-hari tokoh tersebut (Pickering, 2006: 12). Konflik manusia dengan diri sendiri dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> Pada waktu itulah sangat terasa olehnya keberatan penceraian ini. sebelum ia berdiri di pinggir laut yang akan memisahkannya daripada kekasih dan saudaranya ini, pada sangkanya tentulah mudah dapat diliputinya kesedihan penceraian itu. Akan tetapi tatkala dilihatnya kapal yang akan membawa jantung hatinya, jauh daripadanya, barulah dirasainya, bahwa penceraian itu tentu akan melukai hatinya dengan luka yang parah. Berdebar jantungnya, jika diingatnya sejurus lagi cahaya matanya ini akan luput dari pemandangannya, bukan untuk sehari dua hari ataupun sepekan dua pekan. Entah beberapa tahun lagi baru dapat pula ia melihat wajah Samsu tiadalah dapat ditentukan. Dan apabila teringat olehnya mimpi Samsu yang dahsyat itu, bertambah-tambahlah bimbang dan susah hatinya. itulah sebabnya selalu dipandangnya Samsu dan dipuas-puaskannya hatinya melihat teman sekolah yang dicintainya ini (Rusli, 2008:89).

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin yang dialami oleh seorang Siti Nurbaya. Kesedihan Siti Nurbaya saat mengantar Samsu yang hendak pergi ke Jakarta. Kerinduan dan keinginan bertemu kembali dengan sang kekasih membuatnya bimbang dan sedih. Selain itu mimpi-mimpi hebat yang ingin Samsu gapai, membuat Siti Nurbaya enggan melepas kepergiannya menuju Jakarta. Namun, Siti Nurbaya hanya bisa menerima karena kepergian Samsu guna menuntut ilmu semata.

2. Konflik Manusia dengan Manusia (konflik antar individu)

Konflik antarmanusia adalah konflik yang disebabkan oleh adanya hubungan antara manusia dengan manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia.Setiap orang mempunyai kebutuhan dasar psikologis yang bisa mencetuskan konflik apabila tidak terpenuhi (Pickering, 2006: 14). Berikut ini contoh kutipan mengenai konflik manusia dengan manusia.

> “Pak Ali, mengapa terlambat datang menjemput kami? Tahukah, bahwa sekarang ini sudah setengah dua? Setengah jam lamanya kami harus berdiri di bawah pohon ketapang, sebagai anak ayam ditinggalkan induknya.” Kata Sam seakanakan marah, sambil menghampiri bendi yang telah berhenti itu. “Engku muda, janganlah marah! Bukannya sengaja hamba terlambat. Sebagai biasa, setengah satu telah hamba pasang bendi ini, untuk menjemput Engku Muda. Tetapi Engku Penghulu menyuruh hamba pergi sebentar menjemput Engku Datuk Meringgih, karena ada sesuatu, yang hendak dibicarakan. Kebetulan Engku Datuk itu tak ada di tokonya, sehingga terpaksa hamba pergi ke Ranah, mencarinya di rumahnya. Itulah sebabnya terlambat hamba datang,” jawab kusir tua itu dengan sabar (Rusli, 2008:5).

Dari kutipan di atas terjadi konflik antara Samsu dengan Pak Ali. Konflik antar manusia yang terjadi pada kutipan di atas didasari keterlambatan seorang kusir menjemput anak tuanya sepulang dari sekolah. Akibat keterlambatan tersebut

Samsu memarahi Pak Ali. Sebagai seorang bawahan, Pak Ali dengan sabar menjelaskan keterlambatan tersebut kepada anak majikannya. Konflik yang terjadi antarmanusia muncul karena kesalahpahaman antar pihak sehingga menimbulkan kerugian salah satu pihak atau kedua belah pihak.

3. Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakrat adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia dengan manusia lain dalam struktur masyarakat luas. Konflik manusia dengan masyarakat adalah konflik yang terjadi kepada individu di dalam suatu kelompok (masyarakat, tim, departemen, perusahaan, dsb.) (Pickering, 2006: 17). Berikut ini contoh konflik manusia dengan masyarakat.

> Mengapa Datuk Meringgih ada disitu, menghasut anak negeri, kepada Pemerintah? Mengapakah ia tiada pada perniagaannya? Karena ia mengerti, kalau jadi dijalankan belasting itu, tentulah ia yang banyak harus membayar. Lagi pula rupanya Pemerintah di Padang, sedang mengintip perjalanannya, karena oranf makin lama makin kurang percaya akan kelurusan hatinya. hal ini diketahui oleh Datuk Meringgih, itulah sebabnya maka sangat panas hatinya kepada Pemerintah Belangda. Ketika itu, sebab ada jalan, hendak dibalaskannya sakit hatinya ini. oleh sebab itulah dicarinya akal, supaya maksud Pemerintah ini tiada sampai. Disuruhnya orang-orangnya ke sana kemari, menghasut anak negeri, supaya melawan, jangan mau membayar belasting (Rusli, 2008: 307-308).

Kutipan di atas menjelaskan konflik yang terjadi antara Datuk Meringgih dan pemerintah Belanda. Kebijakan baru yang direncana Belanda menjadi ancaman bagi Datuk Meringgih. Untuk menggagalkan rencana tersebut, Datuk Meringgih menghasut penduduk supaya menyampaikan pembatalan tersebut kepada pemerintah Belanda. Konflik yang terjadi berawal dari seoranf individu yang ingin menyelamatkan kekayaan menggunakan rakyat untuk melawan pemerintah.

Hal seperti ini sering terjadi di negeri yang berisi persaingan antara pemilik kekayaan individu dengan pemerintah.

4. Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan elemen alam.Suatu pertarungan yang dilakukan oleh seseorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri.

Di bawah ini contoh konflik manusia dengan alam dalam kutipan novel adalah sebagai, data berikut.

> Maka diceritakanlah oleh Bakhtiar, bahwa dengan sengaja dibawanya pisang sesisir, akan diberikannya kepada kera-kera itu, tiba-tiba dilihatnya beberapa ekor kera yang besar datang dari segenap pihak mengelilinginya dan merampas pisang yang ada dalam tangannya. Bahkan ada pula yang memanjat bahu dan kepalanya, walaupun ia memukul sekelilinginya. Akhirnya karena terlalu banyak kera itu datang dan rupa-rupanya binatang ini makin bertambah-tambah marah, sebab ada beberapa ekor di antaranya yang kena pukul, berteriak ia minta tolong, takut kalau-kalau digigit penyamun yang telah memperlihatkan giginya dan berbunyi-bunyi itu.

Dari kutipan di atas terjadi konflik antara Bakhtiar dengan kera-kera yang ada di Gunung Padang. Kera-kera tersebut merupakan hewan yang mendiami Gunung Padang. Gunung tersebut identik dengan kera yang berjumlah banyak sehingga pengunjung senang memberikan pisang kepada kera-kera tersebut. Selain itu, kera tersebut dianggap keramat sehingga tidak boleh dibunuh sebab akan menimbulkan malapetaka. Tokoh Bakhtiar mengalami masalah dengan kera disebabkan kelalaiannya sendiri sehingga diserang oleh kera-kera Gunung Padang.

2.1.3 Metode Menghadapi Konflik

Sarwono dalam (Rusdiana, 2015: 158) menjelaskan metode resolusi merupakan suatu proses untuk mengatasi perselisihan atau konflik, antara lain kontak: hubungan langsung; komunikasi: *bargaining*: tawar-menawar, mediasi: mediator, *win-lose* menjadi *win-win;* arbitrasi: pihak ketiga tidak hanya menawarkan, jika perlu memaksa; konsiliasi: mundur, peredaan ketegangan. Secara terperinci beberapa cara penyelesaian konflik berdasarkan kebiasaan yang digunakan masyarakat untuk menyelesaikannya.

1. Konsiliasi

Konsiliasi berasal dari kata *consiliation* yang memiliki arti perdamaian. Cara ini digunakan dalam menyelesaikan konflik melalui upaya mempertemukan dua pihak yang bertikai atau berselisih untuk tercapainya kesepakatan damai di antara keduanya. Terjadinya konsiliasi ini dapat berasal dari keinginan salah satu pihak sehingga menjadi pemrakarsa atau keinginan kedua belah pihak yang berselisih.

2. Mediasi

Mediasi berasal dari kata *mediation* yang berarti perantara atau media. Mediasi dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan jasa pihak ketiga sebagai perantara (media) yang menjadi penghubung di antara kedua belah pihak yang berselisih.

3. Arbitrasi

Arbitrasi berasal dari kata *arbitration*, sedangkan yang menentukan keputusan disebut *arbiter*. Arbitrasi konflik dengan cara arbitrasi, yaitu melalui suatu

lembaga yang dipimpin oleh seseorang yang berperan untuk memutuskan. Arbitrasi dapat berlaku di masyarakat, baik masyarakat yang sudah memiliki lembaga pengadilan secara formal maupun informal dan nonformal.

4. Paksaan

Paksaan atau *coercion* dijadikan sebagai alternatif dalam menyelesaikan konflik apabila terjadi ketidakseimbangan di antara kedua belah pihak yang bertikai. Ketidakseimbangan dapat mengakibatkan pihak yang lemah tidak dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan pertikaiannya karena pihak lawan lebih kuat. Padahal konflik tersebut harus terselesaikan karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi salah satu pihak yang bertikai.

5. Detente

Detente memiliki arti mengendorkan atau mengurangi tegangan. Dalam menyelesaikan suatu konflik, *detente* lebih bersifat persuasif terhadap kedua belah pihak yang berselisih.

Ketegangan yang ditimbulkan akibat onflik dapat dikurangi melalui cara-cara diplomatis yang dapat memberikan kedua belah pihak yang bertikai mempersiapkan diri untuk mengadakan penyelesaian secara damai.

2.2 Konflik Cerita dalam Novel

Pada prinsipnya, kedudukan plot atau alur dalam sebuah karya fiksi adalah untuk membuat fiksi bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang di dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (Tarigan, 2011: 126).

a. Eksposisi

Eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Dalam eksposisi inilah diperkenalkan para tokoh pelaku kepada para pembaca, mencerminkan situasi para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, dan sementara itu memberikan suatu indikasi mengenai resolusi tersebut. Brooks dan Warren menerangkan (dalam Tarigan, 2011:127) bahwa eksposisi adalah peroses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.

b. Komplikasi

Bagian tengah atau komplikasi dalam suatu fiksi bertugas mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui gangguan-gangguan, halangan-halangan yang memisahkan serta menjauhkan dia dari tujuannya. Singkatnya Brooks dan Warren menjelaskan (dalam Tarigan, 2011:127) bahwa komplikasi adalah antarlakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi orisinal yang disajikan dalam cerita itu.

c. Resolusi

Resolusi atau *denouement* adalah bagian akhir suatu fiksi. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi, ntuk karya novel, yang pada umumnya menampilkan cerita yang lebih panjang dan klimaks yang dimunculkan. Hal itu sejalan dengan kenyataan bahwa dalam sebuah novel sering dimunculkan lebih dari satu konflik, misalnya dengan adanya

beberapa tokoh (utama) yang memiliki konflik-konflik sendiri, walau kadar keutamaannya berbeda.

Pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa alur atau plot adalah salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah karya fiksi (novel) yang bertugas untuk mengatur jalannya cerita dan di mana dalam plot tersebut terdapat peristiwa-peristiwa atau konflik yang dijalankan oleh tokoh atau pelaku.

2.3 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 164). Hal itu dipertegas oleh pendapat Tarigan (2011: 170) berdasarkan dari segi jumlah kata, novel merupakan sebuah karya sastra yang cukup panjang dengan jumlah minimal kata-katanya berkisar 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (E. Kosasih, 2012: 60).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang memaparkan sebuah permasalahan atau konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dipaparkan dalam satu jalan cerita atau plot (alur).

2.4 Unsur-unsur Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah novel yang di dalamnya terdapat tema, amanat, alur, latar atau setting, penokohan dan perwatakan, sudut pandang, bahasa, dan gaya bahasa.

Adapun unsur ekstrinsik pada novel adalah faktor yang membangun novel dari luar yang berkaitan dengan isi novel tersebut. Unsur yang di maksud antara lain sosial, budaya, religi, pendidikan, dan agama.

2.4.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik novel antara lain:

1. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur cerita (E. Kosasih, 2008:5). Tema cerita menyangkut semua persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Selanjutnya tema merupakan tulisan atau karya fiksi (Semi, 1988:42). Kata tema juga seringkali disamakan dengan pengertian topik, padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36-37). Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghayatan manusia terhadap dirinya sendiri atau bahkan usia tua.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah novel untuk mengetahui tema tersebut diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan.

Tema-tema karya sastra banyak dipengaruhi oleh kehidupan zamannya. Tema juga jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema secara fiksi, seorang pembaca harus mengetahui unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fisiknya.

2. Amanat

Amanat adalah pesan yang mendasari karya sastra yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca (Hendy, 1991:115).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam amanat terkandung suatu pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Suatu amanat dapat dikatakan bermutu apabila amanat tersebut berhasil mengutarakan kandungan yang terjalin dalam teks bacaan itu dan pembaca atau penikmat akan tertarik secara sadar.

3. Alur

Alur atau plot adalah struktur gerak yang dapat fiksi atau drama (Brooks, dalam Tarigan, 1984:126). Istilah lain yang sama dengan alur atau plot ini adalah trap atau dramatik konflik.

Pendapat di atas dapat disimpulkan dalam alur atau plot fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

Jenis-jenis alur, yaitu:

a. Alur maju, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa yang paling awal sampai yang paling akhir.
b. Alur mundur, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa yang paling akhir kemudian berbalik keperistiwa yang paling awal.

4. Latar/Setting

Secara singkat, latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita (Brooks, dalam Tarigan, 1984:136).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar cakupannya sangat luas sehingga latar dapat dikembangkan dengan melihat latar-latar yang terdapat dalam novel.

Latar juga merupakan cakupan yang mengenai keterangan tempat, ruang, suasana, dan kondisi-kondisi yang mendukung dalam sebuah novel.

5. Penokohan atau Perwatakan

Penokohan atau karakteristik adalah proses yang dipergunakan seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya (Tarigan, 1994:141).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa watak seorang tokoh dalam novel dapat dilihat dari ucapan-ucapannya. Seorang tokoh dapat diketahui dari usia, latar belakang sosial, moral, suasana kejiwaan, agama yang dianut, dan bahkan aliran politik dan idiologinya.

Penokohan dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Berdasarkan tingkat peranan sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan pencoretannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
b. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Andoyo, 2011:17).

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejwantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Alternbernd dalam Andoyo, 2011:17).
b. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang utama dari protagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Ia tidak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku tokoh ini bersifat datar , monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.
b. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga (Andoyo, 2011:17-18).

6. Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang atau point of view adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Posisi pengarang terdiri atas dua macam, diantaranya:

a. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang diceritakannya.
b. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

7. Gaya Bahasa

Keindahan dalam karya sastra, terutama yang berbentuk cerita atu puisi, mengandalkan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan karya-karyanya dengan memakai elemen bahasa agar terasa menjadi indah, hidup, dan bermakna. Gaya bahasa merupakan cara khas bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Penggunaan gaya bahasa juga dapat menimbulkan perasaan, tanggapan, dan reaksi tertentu bagi para pembaca karya sastra (Adhitya, 2010: 15).

2.4.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang atau biografi pengarang, kondisi sosial masyarakat yang diangkat menjadi cerita dalam novel, pandangan politik yang dianut pengarang, serta kepercayaan atau agama yang dianut pengarang juga dapat memengaruhi novel yang ditulisnya (Adhitya, 2010: 23).

2.5 Pembelajaran Novel di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam (Aminuddin, 2014: 34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

E.E. Kellet dalam (Aminuddin, 2014: 37) mengungkapkan bahwa pada saat ia membaca suatu karya sastra, dalam kegiatan tersebut ia selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra bagaimanapun lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan pemilikan daya kontemplatif pembacanya. Sementara pada sisi lain, sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu proses belajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan.

1. Unsur-unsur Novel

(Rahmanto, 2005: 70) menjelaskan bahwa novel, seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur dapat didiskusikan seperti berikut ini: (a) latar, (b) perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, dan (f) tema.

2. Tujuan Pembelajaran Novel

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesastraan. Namun masalah yang kita hadapi sekarang adalah menentukan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk memberikan sumbangan secara utuh. Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cangkupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa yang menunjang pembentukan watak.

a. Membantu Keterampilan Berbahasa;
b. Seperti kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, wicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya sastra. Dalam pengajaran sastra siswa juga dapat melatih keterampilan berbicara dengan cara mengikuti pementasan drama;

c. Meningkatkan Keterampilan Budaya;
d. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati sungguh-sungguh akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.
e. Apabila kita dapat merangsang siswa-siswa untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, lama-kelamaan siswa itu akan sampai pada realisasi bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak lebih penting dibanding dengan keterkaitannya satu sama lain sehingga dapat saling menopang dan memperjelas apa yang ingin disampaikan lewat karya sastra itu.
f. Mengembangkan Cipta dan Rasa
g. Pengajaran sastra, hal yang dapat dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, penalaran, bersifat efektif, bersifat sosial dan juga sifat religius.
h. Menunjang Pembentukan Watak
i. Pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Sastra dapat membantu mengenal seluruh rangkaian hidup manusia seperti misalnya: kebahagian, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian, dan kematian. Pembelajaran sastra juga dapat membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. (Rahmanto, 2005: 16-25).

3. Strategi Pembelajaran Novel

a. Pemilihan Edisi Buku.

b. Apabila unuk satu judul buku tersedia lebih dari satu terbitan di toko maupun di perpustakaan, hendaknya dipilih yang lebih baik cetakannya maupun olahannya meski harganya sedikit lebih tinggi. Buku-buku yang dicetak dengan kertas yang baik dan cetakan yang bermutu biasanya lebih enak untuk dibaca.

c. Mengawali Pembicaraan dengan Menyenangkan

d. Agar siswa sejak awal dapat tertarik pada buku yang sedang dibahas, guru hendaknya menunjukkan atau membacakan bagian-bagian yang menarik dari buku itu sebelum siswa membaca dan memilikinya.

e. Memberikan Pentahapan Belajar.

f. Puisi pendek dapat kita berikan sekaligus dalam satu atau dua jam pelajaran, tetapi untuk menyajikan novel kadang memerlukan waktu yang jauh lebih panjang. Oleh karena itu, guru hendaknya membantu siswa memberikan pentahapan bab-bab yang akan dipelajari.

g. Membuat Cerita Lebih Hidup.

h. Salah satu tugas utama guru dalam memberikan pengajaran novel ini adalah membantu siswa menemukan konsep atau pemikiran fundamental yang benar tentang novel itu. Agar siswa betah menikmati sampai akhir, hendaknya guru dapat membuat cerita itu menjadi lebih hidup. Guru tidak perlu membahas istilah-istilah teknis tentang latar belakang, tapi yang penting siswa dapat asyik menikmati cerita itu sehingga hidup dan mengesan dalam diri siswa.

i. Metode yang Bervariasi.

j. Membaca dan mempelajari novel memakan waktu yang lama, guru dapat menolong mengurangi rasa kejemuan dengan jalan menterapkan berbagai variasi pengajaran. Kegiatan membaca novel sebagian besar harus dilakukan oleh siswa secara individual. Namun guru dapat juga sesekali membacakan kegiatan tertentu, terutama bagian yang mengandung unsur dramatik dan lucu.

k. Membuat Catatan Ringkas.

l. Sebuah novel biasanya panjang dan kompleks, hendaknya para siswa dianjurkan membuat catatan ringkas untuk membantu mengingat kesan-kesan yang telah didapatkannya dari apa yang telah dibacanya. Catatan ini dapat berwujud daftar nama tokoh yang penting dalam novel tersebut dengan memberikan komentar seperlunya.

m. Pengkajian Ulang.

n. Setelah seluruh novel dibaca, perlu diadakan pengkajian ulang tentang apa yang telah dibacanya. Ini penting, terutama untuk memperjelas kesan para siswa tentang novel yang mereka pelajari dan bila perlu untuk memperbaiki kesan-kesan yang keliru. Pengkajian ulang ini dilaksanakan dengan cara diskusi (Rahmanto, 2005: 75-81).

4. Penilaian dalam Pembelajaran Novel

Kita perlu membedakan istilah “nilai” dari “penilaian”. Sepanjang sejarah, orang telah tertarik dan menganggap sastra lisan maupun cetakan “bernilai” positif. Tetapi kritikus dan filsuf yang membuat “penilaian” terhadap sastra, atau karya

sastra tertentu, mungkin mengambil keputusan yang negatif. Di sini, dari rasa tertarik kita telah beralih pada suatu tondakan penilaian. Acuan pada norma tertentu, dengan menerapkan kriteria tertentu, dan dengan membandingkannya dengan objek dan minat lainnya, kita menempatkan objek rasa tertarik tadi pada tingkat kedudukan tertentu (Wellek dan Warren, 2014: 292).

Berikut langkah-langkah untuk menilai novel

1. Membaca dan memahami isi karya yang bersangkutan. Pemahaman terhadap karya akan menentukan langkah apresiasi penulis. Jadi, penulis resensi seyogyanya memahami dulu karya yang telah dibacanya itu agar tanggapan terhadap karya itu tidak ngawur.
2. Membuat semacam resume, ikhtisar, atau ringkasannya dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada saat melakukan itu, sebaiknya penulis tidak lagi membuka buku yang sudah dibaca. Tujuannya agar apa yang dituangkan dan apa yang ditulis, orisinal bahasa penulis itu sendiri. Ringkasannya sendiri tidak perlu terperinci. Jangan pula diungkapkan semuanya karena mustahil itu dilakukan dalam resensi yang hanya memerlukan tiga atau lima halaman kuarto. Cukup berupa cuplikan secara umum.
3. Membuat penilaian dengan disertai alasannya dan contoh atas kelebihan dan kelemahannya itu. Untuk itu, penafsiran penting artinya dalam proses ini. Semuanya diungkapkan secara sepintas, tak perlu mendalam, dan terlalu teknis. Penulis mewartakan gambaran umum isi buku, berikut kelebihan dan kekurangannya itu saja, dan ini berlaku, baik untuk puisi, prosa, atau drama (E. Kosasih, 2012: 87-88).

2.6 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, 21, 22, 23, dan 24 Tahun 2016, telah terjadi beberapa perubahan terhadap kurikulum 2013 yang sebelumnya. Sejak bulan Juli 2016, perubahan tersebut mulai diberlakukan secara nasional. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang ditetapkan Permendikbud Nomor 20 dan 21 Tahun 2016, maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;

5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills);*
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo)*, membangun kemauan (*ing madyo mangun karso)*, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani);*
11. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Sebagaimana tertulis dalam lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

2.6.1 Perencanaan Pembelajaran

A. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;

g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
c. kelas/semester;
d. materi pokok;
e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan

m. penilaian hasil belajar.

3. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
b. Partisipasi aktif peserta didik.
c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.6.2 Pelaksanaan Pembelajaran

A. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

a. SD/MI : 35 menit

b. SMP/MTs : 40 menit

c. SMA/MA : 45 menit

d. SMK/MAK : 45 menit

2. Rombongan Belajar

Jumlah rombongan belajar per satuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Jumlah Maksimun Peserta didik dalam setiap rombongan belajar

No.	Satuan Pendidikan	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Maksimum Peserta Didik Per Rombongan Belajar
1.	SD/MI	6-24	28
2.	SMP/MTs	3-33	32
3.	SMA/MA	3-36	36
4.	SMK	3-72	36
5.	SDLB	6	5
6.	SMPLB	3	8
7.	SMALB	3	8

3. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

4. Pengelolaan Kelas dan Laboratorium

a. Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.
b. Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
c. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
d. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
e. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
f. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
g. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
h. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
i. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
j. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.

k. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan

l. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

   Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakuan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

   Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteritik aktivititas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2.6.3 Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penilaian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menganalisis karangan prosa berupa model novel diperlukan metode untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualilatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990: 23).

Lebih lanjut Bogdan, R. K. dan S. K. Biklen (1982) dalam Semi (1990: 24) mengemukakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka serta pada umumnya data berupa percatatan. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan segala macam sistem tanda, mungkin akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan konflik yang mencakup konflik manusia dengan diri sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia (antarmanusia), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Melalui penggambaran tersebut siswa mengetahui konflik yang ada dalam novel tersebut.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Amelia* karya Tere Liye merupakan novel cetakan pertama yang diterbitkan pada bulan Oktober tahun 2013. Novel *Amelia* karya Tere Liye, diterbitkan oleh REPUBLIKA dengan tebal 392 + xx halaman: 13.5 x 20.5 cm. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan objek penelitian pada bagian teks dari novel. Wujud dari bagian teks yaitu berupa satuan-satuan pada bagian teks dari novel. Wujud dari bagian teks yaitu berupa satuan-satuan cerita yang bermakna dan mengandung unsur konflik. Bagian teks yang menyajikan konflik dalam novel digunakan untuk membuktikan adanya konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam. Maka data yang dianalisis berupa bagian teks dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan pembelajaran sastra di SMA.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dalam menganalisis konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

a. Membaca novel *Amelia* karya Tere Liye.
b. Mengumpulkan data terpilih berupa konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye.
c. Menganalisis data terpilih berupa konflik manusia dengan diri sendiri (konflik batin), konflik manusia dengan manusia (antarmanusia), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam berdasarkan bagian teks dalam novel *Amelia* karya Tere Liye.
d. Menyimpulkan hasil deskripsi konflik dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).
e. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan novel *Amelia* karya Tere Liye sebagai bahan materi di Sekolah Menengah Atas (SMA).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis novel *Amelia* karya Tere Liye, peneliti mengambil simpulan sebagai berikut.

1. Konflik yang terdapat dalam novel *Amelia* karya Tere Liye adalah konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, dan konflik manusia dengan masyarakat. Konflik manusia dengan alam tidak ditemukan dalam novel *Amelia*.Keseluruhan data konflik yang terjadi yang dialami beberapa tokoh dengan rincian sebagai berikut:
    a. Konflik manusia dengan dirinya sendiri dialami oleh tokoh Amelia.
    b. Konflik manusia dengan manusia dialami oleh tokoh Amelia, Maya, dan Norris.
    c. Konflik manusia dengan masyarakat dialami oleh tokoh Amelia dan penduduk kampung.
    d. Konflik manusia dengan alam dialami oleh tokoh Amelia dan penduduk kampung.

2. Rancangan pembelajaran yang sesuai untuk siswa SMA yaitu pembelajaran dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Amelia* karya Tere Liye, peneliti menyarankan.

1. Guru dapat menjadikan Novel *Amelia* karya Tere Liye, sebagai sarana untuk memberikan pemahaman siswa mengenai konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan membedakan mana hal baik dan buruk dalam suatu karya sastra yang patut untuk ditiru maupun sebaliknya. Sehingga siswa mampu memahami berbagai bentuk konflik dan dapat mengatasinya.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti novel *Amelia*, dalam meneliti jenis-jenis konflik sastra yang lainnya, peneliti selanjutnya dapat memilih salah satu dari empat konflik sastra yang ada pada jenis-jenis konflik sastra, yaitu konflik manusia dengan diri sendiri, konflik manusia dengan manusia (antarindividu), konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam untuk menjadi bahan judul penelitian tentang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra.* Bandung: Yrama Widia.

Liye, Tere. 2013. *Amelia, serial anak-anak mamak.* Jakarta: Republika.

Pickering, Peg. 2006. *How To Manage Conflict* (Edisi Ketiga, *Kiat Menangani Konflik.* Terjemahan oleh Masri Maris), Jakarta: Erlangga.

Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Konflik.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sumardjo, Drs. Jakob. 1984. *Memahami Kesustraan*. Bandung: Alumni.

Suroto, 1989. *Teori dan Bimbingan: Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung: Unila.

Wellek, Rene and A. Warren. 2014. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.